**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Manusia merupakan mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan manusia lainnya dalam setiap kegiatan sehari-hari selama hidupnya. Untuk mencapai kebutuhannya, manusia melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan unsur kehidupan yang tidak bisa dilepaskan dari manusia. Komunikasi sendiri adalah kegiatan yang dilakukan komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan suatu pesan melalui suatu media. Manusia mendapatkan banyak manfaat dengan berkomunikasi, diantaranya adalah mereka mendapatkan kepuasan terhadap diri mereka setelah berkomunikasi, selain itu dengan berkomunikasi mereka juga bisa mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan mereka.

Perkembangan RTH (Ruang Terbuka Hijau) kota di Indonesia, sedikit banyak sangat dipengaruhi oleh pola perencanaan kota zaman kolonial, seperti “Kebon Raja” yang sampai saat ini terdapat di Blitar. Namun demikian, menurut sejarahnya alun-alun yang hampir selalu terdapat di kota-kota, khususnya di Pulau Jawa, meupakan gambaran akan demokrasi pada era kerajaan jawa yang memerlukan sebuah area terbuka tempat raja berdialog dengan rajyatnya, sehingga ruang terbuka semacam alun-alun tersebut sangat diperlukan. Dalam perkembangan manusia selanjutnya maka kota pada abad pertengahan lahan pertanian terbuka melingkari ‘organisme kota’ di dalamnya terdapat ruang terbuka

bersama (courtyard), jalan umum, dan ‘alun-alun’ (squares), yang sangat berdekatan satu sama lain, sehingga terkesan keakraban antar penghuninya.

Taman Kota adalah salah satu perwujudan dari ruang terbuka kota yang sangat penting untuk tempat mengfasilitasi publik. Banyak fungsi dari adanya Taman Kota seperti peresapan air untuk mengurangi resiko banjir, mengurangi tingkat polusi di lingkungan Kota dan menghasilkan oksigen yang merupakan kebutuhan utama manusia bertahan hidup.

Manfaat didirikan taman di dalam kota untuk memperindah tampilan suatu kota, memberikan efek kesehatan untuk masyarakat yang berolahraga, berekreasi bersama keluarga tanpa menempuh jarak yang jauh untuk menikmati hijaunya alam dan memiliki fungsi sosial untuk warga bersosialisasi sehingga terciptanya kehidupan harmonis dan memfasilitasi masyarakat untuk beraktifitas atau berkreatifitas diruang terbuka.

Taman Tematik sendiri itu adalah taman yang dibuat dengan mengusung tema atau konsep tertentu sebagai ciri khas dengan memunculkan karakter tertentu, sehingga pada saat orang melihat taman tersebut sudah bisa menangkap kesan yang lebih spesifik dari fungsi taman.

Kehadiran taman tematik ini menjadi 2 salah satu magnet baru dan mengundang masyarakat untuk beraktivitas di sana, saat ini pergi ke taman sudah menjadi gaya hidup terlihat setiap hari libur atau di akhir pekan taman- taman tematik di Bandung selalu ramai di kunjungi oleh mereka yang punya kesamaan hobi dengan temanya masing-masing. Jumlah taman tematik di kota bandung yang di ketahu sekarang berjumlah sekitar 24 taman yang diberikan nama di antaranya, Taman Vanda, Taman Tepian Anak Sungai Cikapayang, Taman Pustaka Bunga Cilaki, Taman Fotografi, Taman jomblo (Taman Pasupati), Taman Film, Taman Musik, Taman Lansia, Taman Skateboard, Taman Superhero, Taman Balai Kota, Taman Pramuka, Taman Lalu Lintas, Taman Cibeunying, Taman Inklusi, Taman Active Park, Taman Alun-Alun ujungberung, Taman Pers, Taman Gesit, Pet Park, Taman Teras Cikapundung, Cikapundung Reverspot, Taman Tegalega, dan Taman Alun-Alun Bandung yang di jadikan studi penelitian oleh peneliti.

Walikota Bandung Ridwan Kamil membuat program yang bernama Taman Tematik yaitu program merevitalisasi taman – taman kota, seperti memberikan tema terhadap beberapa taman kota, memperbaiki elemen – elemen taman, menambah fasilitas untuk menunjang kegiatan – kegiatan masyarakat beraktifitas dan wadah untuk berkreatifitas diruang terbuka.

Alun-alun merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. Menurut Van Romondt (Haryoto, 1986:386), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar. Lebih jauh Thomas Nix (1949:105-114) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan-bangunan gedung.

Alun-alun Bandung mengalami beberapa kali renovasi sejak pertama didirikan pada tahun 1812 pada masa penjajahan Belanda, Sebetulnya kalau wilayah Alun-Alun Bandung masih utuh dan belum mengalami perubahan seperti sekarang,patut mendapat prioritas untuk dipugar secara keseluruhan sebab.

 Kompleks alun-alun dengan perlengkapan bangunan-bangunan seperti: Pendopo Kabupaten, Mesjid, penjara, Pasar, berikut kampung saudagar (Bazaar/Kauman) dan kemudian Kantor Pos (ada,setelah kolonial Belanda) yang terletak di sekeliling alun-alun,merupakan tipe pusat kota-kota tradisionil di Pulau Jawa bersamaan dengan didirikannya Masjid Agung atau pada saat ini dikenal dengan Masjid Raya Bandung.

Pada tahun 438 | Harris Darussalam, et al. Volume 2, No.1, Tahun 2016 2007 tanah alun-alun direnovasi menjadi beton dengan dua lapis basement di bawahnya dan di desain dengan konsep pulau, yaitu dengan ditempatkannya pot-pot bunga berukuran besar yang ditempatkan menyerupai pulau-pulau. Setelah di beton alun-alun dilapisi dengan grass block.

 Alun-alun semakin banyak didatangi oleh masyarakat kota Bandung dan semakin banyak pula pedagang kaki lima (PKL) berjualan di sekitaran alun-alun yang membuat tempat tersebut menjadi kumuh dan tidak tertata dengan rapi. Sehingga alun-alun mulai jarang digunakan lagi oleh masyarakat kota Bandung sebagai tempat ruang terbuka untuk berkumpul dan melakukan aktivitas.

Kurangnya ruang terbuka bagi publik di kota Bandung dan kumuhnya alunalun kota Bandung yang dipenuhi oleh pedagang kaki lima, menurut (Carmona,et al: 2008,p.62) termasuk kepada tipologi Negative space, Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik.

walikota Bandung Ridwan Kamil telah mencanangkan salah satu program kerjanya yaitu membangun sebanyak mungkin ruang publik. konsep ini dilatarbelakangi oleh target pembangunan kota yang lebih bertujuan meningkatkan nilai indeks kebahagiaan warga kota Bandung.

Menurut Ridwal Kamil, kondisi warga Bandung saat itu mengarah pada ciri kota yang sakit, dimana warganya enggan berinteraksi diluar rumah. Salah satu penyebabnya adalah ketiadaan ruang publik yang representatif. Dahulu orang enggan untuk datang ke taman, karena dahulu taman lebih terkesan kusam dan menyeramkan, bahkan beberapa taman lebih dikenal dengan hal hal negatif seperti tempat mangkal waria ataupun tempat anak muda bertukar narkoba.

Pemkot Bandung merenovasi alun-alun yang kumuh agar bisa digunakan sebagaimana fungsinya untuk terciptanya *Positive space.* yaitu berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan dikelola oleh pemerintah.

 alun-alun kota Bandung di renovasi sejak akhir tahun 2014 hingga diresmikannya pada awal tahun 2015, Kota Bandung ramai di perbincangkan oleh publik dan di media massa, karena walikota Bandung berhasil menata ulang alun-alun dengan menambahkan fasilitas seperti tempat bermain anak,taman bunga yang bermacam-macam warna, tanah alun-alun yang dilapisi oleh rumput sintestis, perpustakaan, halte bis dengan tempat duduk berbentuk tulisan alun-alun Bandung dan layanan internet gratis.

Banyak masyarakat antusias hadir pada acara peresmian alun-alun kota Bandung yang dilaksanakan pada awal tahun 2015 lalu. Indeks kebahagiaan warga kota Bandung pada tahun 2015 meningkat, setelah walikota Bandung membangun taman-taman tematik sebagai ruang publik. Indikator keberhasilan penataan ruang publik tersebut dapat dilihat dari nilai indeks kebahagiaan warga kota Bandung selama setahun terakhir.

Banyak taman yang di renovasi dan ditambahkan fasilitas yang mendukung masyarakat seperti WiFi atau internet gratis kini semakin banyak warga beraktifitas di taman-taman kota. Sedemikian atraktifnya taman-taman kota, bukan hanya warga Bandung saja yang tertarik untuk mendatanginya, warga luar kota pun banyak yang tertarik untuk menikmatinya setiap akhir pekan.

Inovasi baru yang lebih baik di taman alun alun Bandung , menjadikan masyarakat lebih memanfaatkan fasilitas yang di sediakan pemerintah kota Bandung, sebagai sarana prasana umum dengan demikian masyarakat mempunyai persepsi atau pandangananya sendiri dengan perubahan dan fasilitas yang ada.

Disamping itu wali kota hanya terfokus terhadap tatanan kota dengan mengembangkan RTH yang terfokus terhadap pusat kota, sementara sejauh ini Bandung cukup memiliki permasalah yang sangat berat, seperti Banjir, macet, buruknya kualitas jaringan jalan dan uilitas, Bandung juga kini krisis air bersih karena sumbernya sudah rusak akibat mengalami pengembangan properti komerial di daerah-daerah, pertumbuhan kota sangat kacau properti komersial dibiarkan tumbuh dan mndominasi pemanfaatan ruang kota, struktur ruang kota tidak teratur, masalah berikutnya adalah penyediaan tranportasi massal untuk mayarakat yang belum optimal, wali kota mungkin sudah memikirkan permasalahan seperti itu namun masyarakatah yang menilai.

Masyarakat akan menilai dan mengeluarkan persepsinya dengan adanya inovasi baru di alun-alun bandung, mengenai inovasi yang ada, fasiltas maupun hal dan sebagainya karena tidak semua masyarakat akan menerima adanya inovsi baru dengan persepsinya sendiri.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati dan meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul **“ PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI TAMAN TEMATIK DI KOTA BANDUNG ”**

**1.2. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari terlalu luas dan melebarnya pembahasan, maka penulis memberi suatu batasan. Fokus penelitian hanya di batasi pada pengunjung taman alun-alun Bandung. **”Bagaimana Persepsi Masyarakat Mengenai Taman Alun-Alun Bandung”**

**1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sensasi masyarakat mengenai taman alun-alun Bandung ?
2. Bagaimana atensi masyarakat mengenai alun-alun Bandung ?
3. Bagaimana interprestasi masyarakat mengenai alun-alun Bandung ?

**1.4. Tujuan Penelitian**

Sementara, untuk tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian identifikasi masalah yang telah dikemukanan, yaitu :

1. Mengetahui sensasi masyarakat mengenai taman alun-alun Bandung
2. Mengetahui atensi masyarakat mengenai alun-alun Bandung
3. Mengetahui interprestasi masyarakat mengenai alun-alun Bandung

**1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

**1.5.1. Kegunaan Teoretis**

* + 1. Kegunaan yang diharapkan secara teoretis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai persepsi masyarakat mengenai alun-alun Bandung.
		2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi Jurnalistik.
		3. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya kalangan akademisi.

**1.5.2. Kegunaan Praktis**

1. Menambah wawasan pengetahuan terutama bidang kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan persepsi masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang lainnya dalam hal penggunaan teknologi dalam kehidupan sosial.
3. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

**1.6. Kerangka pemikiran**

Alun-alun Bandung adalah salah satu taman tematik yang berada di kota Bandung, sejak di reovasinya oleh wali kota Bandung sejak akhir tahun 2014 hingga di resmikannya pada awal tahun 2015, kota Bandung ramai di perbincangkan oleh publik dan di media massa, karena wali kota Bandung berhasil menata ulang alun-alun dengan menambahkan berbagai fasilitas umum.

Masyarakat adalah mahluk sosial dimana selalu antusias terhadap suatu hal terutama terhadap inovasi suatu pembangunan kota khususnya program yang di usung wali kota bandung yang menginovasikan taman tematik kota bandung dan salah satunya adalah taman alun alun Bandung.

Apa yang mereka lihat dapat menimbulkan suatu kesan atau pesan yang dituangkan dalam sebuah pedapat (persepsi). Persepsi merupakan pengamatan yang dilakukan seseorang dimana persepsi tersebut memerlukan suatu rangsangan yang disebut dengan indra (pengindraan) baik apa yang di lihat, dia dengar dan dia rasakan.

Kita mengetahui bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindran disini adalah suatu proses nerima stimulas oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Lalu, stimulas tersebut akan segera diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai susunan saraf, dan proses selanutnya adalah proses persepsi yang dilakukan oleh masing-masing individu, deengan hasil persepsi yang dilakukan oleh masing-masing individu, dengan hasi persepsi yang tentu akan berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia

 **Persepsi menurut Deddy Mulyana** adalah :

**“proses yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengarhi perilaku kita. (2007 : 179)”**

dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang terjadi pada diri kita terhadap suatu lingkungan atau ruang lingkup yang melibakan panca indra (pengindraan) serta adanya suatu rangsangan dimana alat indra kita bekerja baik itu indra penglihatan, pendengaran dan penciuman terhadap apa yang kita rasakan tergantung pada stimulus fisik dan sosial dalam lingkungan itu sendiri.

Menurut **Deddy Mulyana,** Proses terbentuknya persepsi dengan melalui 3 tahap yaitu :

**1.   Sensasi**

Sensasi adalah proses pengiriman pesan ke otak melalui panca indera yaitu mata, hidung, telinga, lidah, kulit. Panca indera adalah reseptor yang menghubungkan otak kita dengan lingkungan sekitar. Informasi yang kita tangkap dari proses melihat, mencium, mendengar, merasakan, dan meraba untuk dapat menghasilkan persepsi terhadap sesuatu. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperature dan tekanan, hidung terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasa. Lalu rangsangan ini dikirim ke otak. Maka pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari, seseorang tidak lahir untuk kemudian mengetahui bahwa rasa gula itu manis dan api itu membakar. Semua indra itu punya andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterpretasikan. Oleh karena otak menerima kira-kira dua pertiga pesan melalui rangsangan visual, penglihatan merupakan indra yang paling penting. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan. Tidak seperti pesan visual yang menntut mata mengarah pada objek, saura diterima dari semua arah. Penciuman, senthan, dan pengecapan terkadang memainkan peran penting dalam komunikasi, seperti lewat bau parfum yang menyengat, jabatan tangan yang kuat, dan rasa air garam pantai.

1. **Atensi**

Atensi adalah suatu tahap dimana kita memperhatikan informasi yang telah ada sebelum kita menginterpretasikannya. Atensi tidak terelakka karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi masyarakat kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri-sendiri. Dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian kita cenderung kita anggap lebih penting dari pada yang tidak perhatian kita. Rangsangan seperti itu cenderung dianggap penyebab kejadian-kejadian berikutnya. Ini juga berlaku untuk manusia, orang yang paling kita perhatikan cenderung dianggap paling berpengaruh. Atensi atau perhatian juga dapat dikatakan sebagai keterbukaan kita untuk memilih sesuatu. Beberapa orang psikologi melihat atensi sebagai sejenis alat saring (*filter*) yang akan menyaring semua informasi pada titik-titik yang berbeda pada proses persepsi.

1. **Interpretasi**

Tahap terpenting dalam persepsi adalah intreprestasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun anda tidak dapat menginterprestasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterprestasikan makna infomasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahui mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut. Interpretasi juga dapat dikatakan sebagai proses subjektif menjelaskan persepsi untuk menetapkan maknanya kepada semua objek. Untuk mengartikan makna, orang merancan penjelasan dari apa yang mereka katakan dan lakukan.

Sensasi, atensi dan interpretasi adalah tahapan-tahapan yang dilalui untuk menghasilkan persepsi, semakin sama persepsi setiap orang, maka semakin efektif komunikasi yang dilakukan. Persepsi setiap orang akan sama jika apa yang pola pikir mereka yang sama.

Persersi juga dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang dapat sdirasakan oleh panca indra disertai adanya suatu pengalaman, peristiwa yang sedang terjadi dan menimbulkan sebuah pesan, seperti pengindran kita mengenai lingkungan sangat mempengaruhi terjadinya suatu persepsi akibat perubahan yang terjadi.

Maka dari itu peneliti mengambil teori ini karena teori ini lebih mengarah dengan apa yanag di teliti seperti persepsi masyarakat mengenai taman alun-alun Bandung.

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**Gambar 1.1**

Persepsi Masyarakat Mengenai Taman Alun-alun Bandung

Persepsi Masyarakat Mengenai Taman Tematik

di Kota Bandung

Persepsi

(Deddy Mulyana)

Atensi

interpretasi

Sensasi

**Sumber : Modifikasi Penulis 2017**